

**ORIENTASI BUDAYA DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA*
KARYA LEILA S. CHUDORI TERHADAP WAKTU
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL**

Nensi Briliana Putri
Universitas Negeri Padang

Nursaid
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
Email: nancybriliana@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe cultural orientation towards the past, cultural orientation towards the present, and cultural orientation of the future in Leila S. Chudori's novel Laut BerceKita. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data in this study is the cultural orientation towards time in the novel Laut BerceKita by Leila S. Chudori. The research instrument is the researcher himself. Data collection techniques in this study are understanding data, identifying data, and classifying data. The data validation technique used is triangulation. The steps in analyzing data are identifying data, classifying data, interpreting data, summarizing data and writing data reports. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the cultural orientation towards time in the novel Laut BerceKita consists of three parts, namely: First, the cultural orientation of the past as much as 10 data. Second, cultural orientation that is oriented towards the present as many as 47 data. The three cultural orientations towards the future are 21 data. The results of this study can then be used for learning fiction texts in class XII high school subjects in 2013 Learning Basic Competency 3.8.*

Keywords: *Culture, Laut BerceKita Novel, Orientation, Time Orientation, Novel Text,*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan orientasi budaya terhadap masa lalu, orientasi budaya terhadap masa kini, dan orientasi budaya masa depan dalam novel Laut BerceKita karya Leila S. Chudori. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah orientasi budaya terhadap waktu dalam novel Laut BerceKita karya Leila S. Chudori. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah memahami data, mengidentifikasi data, dan mengklasifikasikan data. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, meringkas data dan menulis laporan data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa orientasi budaya terhadap waktu dalam novel Laut BerceKita terdiri dari tiga bagian, yaitu: Pertama, orientasi budaya masa terhadap masa lalu sebanyak 10 data. Kedua, orientasi budaya yang berorientasi pada masa kini sebanyak 47 data. Ketiga orientasi budaya terhadap masa depan sebanyak 21 data. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat digunakan untuk pembelajaran teks fiksi pada mata pelajaran SMA kelas XII Tahun 2013 Pembelajaran Kompetensi Dasar 3.8.

Kata Kunci: Budaya, Novel *Laut BerceKita*, Orientasi, Orientasi Waktu, Teks Novel

LATAR BELAKANG

Menurut Brameld (dalam Hatimah, 2008: 23), pendidikan, masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat antara masyarakat, pendidikan dan kebudayaan, yaitu berkenaan dengan nilai-nilai yang dikembangkan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, dan pendidikan hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat. Pendidikan harus mengantisipasi kebutuhan hidup dengan menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari budaya agar peserta didik dapat hidup normal sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menanamkan nilai-nilai, nilai-nilai budaya dalam novel dapat dijadikan sebagai acuan dasar yang penting dalam pembelajaran. Pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya akan menentukan konteks perilaku masyarakat.

Menurut Teew (1984: 100), tidak mungkin memahami sebuah karya sastra tanpa memahami budaya yang melatarbelakanginya, dan hal itu tidak tampak secara langsung dalam sistem semiotik bahasa tersebut. Dalam struktur karya sastra, faktor budaya dapat dikatakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu lahir. Dijelaskan oleh Junus (1986), karya sastra adalah dokumen sosiokultural yang merekam realitas sosiokultural suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu. Dengan kata lain, karya sastra merupakan cerminan sosial dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami kondisi atau refleksi sosial dan budaya pada suatu periode tertentu, dapat dicapai dengan mengamati representasi budaya yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya-karyanya.

Sikap disiplin waktu merupakan salah satu sifat baik yang harus diterapkan dan ditanamkan oleh semua orang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan menerapkan sikap disiplin waktu ini, orang dapat memanfaatkan waktu 24 jam seharinya sebaik mungkin, memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan lebih efisien dan produktif. Namun, realitanya, masalah waktu di Indonesia masih mengakar hingga saat ini. Masih banyak orang yang ceroboh dan membuang waktu. Sikap mengabaikan dan menunda-nunda ini sering disebut sebagai "jam karet". Patan dkk. (2022: 1142), kebiasaan menyebut "jam karet" sudah mengakar kuat di Indonesia dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena kebanyakan orang cenderung menyepelkan waktu yang dimiliki dan berpikir bahwa waktu yang dimiliki dapat disesuaikan kembali. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik orientasi budaya waktu untuk menambah wawasan tentang masalah ini.

Karya sastra tidak terlepas dari peristiwa atau realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Segala macam permasalahan di masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi pengarang, mempersenjatai diri dengan pengalaman dan imajinasi pengarang sendiri, dan menulis sebuah karya. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk buah pikiran, gagasan, pengalaman, dan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1991: 56). Seperti budaya, sejarah, dan budaya, sastra adalah bagian dari humaniora. Tentu saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel tersebut dapat dianalisis, karena nilai-nilai budaya tersebut merupakan salah satu faktor eksternal. Dengan demikian, kajian sastra memberikan kontribusi untuk memahami aspek manusia dan budaya yang terkandung dalam karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Fiksi merupakan refleksi kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk prosa (prosa). Novel bercerita tentang kehidupan manusia dan lingkungannya serta berbagai konflik yang ada di dalamnya. Kekuatan fiksi terletak pada kemampuannya menyampaikan persoalan yang kompleks secara memadai (Nurgiyantoro, 2015: 130).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Fiksi adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk merefleksikan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kehidupan, memungkinkan pembaca untuk menarik pelajaran dan petunjuk dari cerita yang diceritakan oleh penulis. Nilai budaya terdiri dari seperangkat pandangan dan gagasan yang berkaitan dengan apa yang paling bernilai dan berharga dalam kehidupan manusia (Daeng, 2005: 46). Dari pernyataan di atas, pentingnya pengetahuan nilai budaya sudah tidak diragukan lagi. Novel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel Laut Bercerita. Novel Laut Bercerita yang ditulis oleh penulis bernama Leila S. Chudori pertama kali diterbitkan pada tahun 2017. Peneliti memilih novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori untuk penelitian mereka karena beberapa alasan. Pertama, Novel Laut Bercerita merupakan novel yang sangat populer karya Leila S. Chudori. Kedua, "Laut Bercerita" merupakan novel sejarah populer dengan latar belakang peristiwa tahun 1998 dan orientasi budaya zaman. Novel ini merupakan salah satu buku teks mata kuliah tahun 2013, 2016 dan 2018 yang resmi disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pembelajaran teks novel tidak hanya untuk siswa yang membaca novel. Selain itu, diharapkan memiliki empat kemampuan. Keempat kompetensi tersebut dituangkan dalam KD kurikulum 3.8 dan 3.9 edisi 2013 dan KD 4.8 dan 4.9 kelas 12 (Kemendikbud, 2018: 28). Rumusan KD 3.8 adalah "memaknai pandangan hidup pengarang dalam novel yang dibacanya". Singkatnya, siswa harus dapat memahami tentang apa novel itu dan memahami perspektif penulis tentang cerita yang diceritakan. Dalam rumusan KD 3.9,

“Analisa isi dan bahasa novel”. Artinya, siswa juga harus mampu memahami dan menganalisis penggunaan bahasa dalam fiksi. Seperti yang tercantum dalam KD 4.8, “Mempresentasikan secara lisan dan tulisan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang”. Artinya, siswa dituntut untuk mampu mereproduksi dan mengungkapkan kembali isi novel dan sudut pandang pengarang dalam bentuk lisan dan tulisan. Terakhir diilustrasikan pada KD 4.9 “Desain Novel atau Novel dengan Fokus Isi dan Bahasa Lisan dan Tulisan”.

Berfokus pada latar belakang permasalahan tersebut, penulis mencoba menggunakan metode sosiologi sastra untuk memfokuskan pada hubungan antara karya sastra dan konteks sosial, serta mengkaji bagaimana orientasi budaya yang tercermin dalam novel “Laut Bercerita” karya Laila S. Chudori. masyarakat. Kemudian tersirat dalam pembelajaran teks novel sekolah, tidak hanya untuk memberikan pengetahuan tentang novel dalam konteks novel, tetapi juga untuk memengaruhi pembentukan kepribadian siswa. Dengan judul tersebut, penulis mengusulkan “Orientasi Budaya dalam Mendongeng Novel Laut Karya Leila S. Chudori Terhadap Waktu dan Implikasinya pada Pembelajaran Teks Novel”, kemudian menggunakannya sebagai calon Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Skema bahan ajar untuk pengenalan teks fiksi SMA.

KAJIAN TEORITIS

Terdapat tiga teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini. Ketiga teori tersebut adalah: (1) konsep dasar novel, (2) budaya dan orientasi budaya dalam novel terhadap waktu, serta (3) konsep dasar pembelajaran teks novel dalam Kurikulum 2013 Edisi 2018 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA.

1. Konsep Dasar Novel

a. Sejarah Singkat, Ciri Khas, dan Fungsi Komunikatif Novel

Menurut Stefan (2020:1) asal-muasal novel adalah dari Italia. Bahkan, kata novel diserap dari *novella* yang mengacu pada sejenis karya sastra prosa fiksi yang mulai berkembang di Italia pada awal abad ke-XVIII. Sebelumnya, pada Abad XVII, sebenarnya sudah berkembang tradisi menulis dan membaca cerititentang tokoh-tokoh populer yang berperilaku mulia. Sejalan dengan kemajuan kesejahteraan pada masa itu, berkembanglah kemampuan ekonomi kelompok masyarakat menengah ke atas untuk membeli buku. Pada saat itu, buku-buku yang banyak diproduksi adalah autobiografi, biografi, jurnal, dan buku harian.

Pakar lain, Prahl (2019:1) menyatakan bahwa novel adalah, “...*a narrative work of prose*

fiction that tells a story about specific human experiences over a considerable length” (suatu karya naratif prosa fiksi yang menceritakan kisah tentang pengalaman manusia tertentu dalam jangka waktu yang cukup lama). Penekanan cukup panjang ini bersifat relatif namun digunakan untuk membedakannya dengan cerita pendek atau cerpen. Dalam cerpen, penceritaan tentang tokoh hanya bersifat satu kilasan waktu saja. Berkaitan dengan esensi novel, Prahl (2019:2) mengungkapkan empat kunci dasar penanda novel dibandingkan karya sastra lainnya. Keempat kunci dasar tersebut adalah: (1) novel adalah karya fiksi prosa yang menceritakan narasi sepanjang kehidupan tokoh, (2) novel sudah ada sejak tahun 1010-an, terbukti ada karya di Jepang yang diterjemahkan menjadi “Tale of Genji” (Kisah tentang Genji) yang ditulis oleh Murasaki Shikibu, sementara di Eropa pertama kali muncul pada awal abad XVIII, (3) keberadaan novel mampu mengalahkan popularitas puisi epik dan cerita-cerita kepahlawanan (romansa kesatria) karena dalam membaca novel pengalaman pribadi pembaca diikutsertakan, dan (4) pada masa sekarang novel berkembang menjadi beragam subgenre, misalnya ada novel remaja, novel petualangan, novel lucu, novel sejarah, dan sebagainya.

Secara lebih spesifik, Prahl (2019:3) mengungkapkan empat ciri karya sastra yang tergolong fiksi. Pertama, novel ditulis dalam bentuk prosa, berbeda dengan bentuk pengungkapan baris demi baris seperti puisi. Dalam hal ini, penulis atau narator mungkin memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda tentang apa yang dia ceritakan, sehingga dia menggunakan sudut pandang yang berbeda (orang pertama vs. orang ketiga, dst). Memang beberapa novel dengan gaya puitis sering disebut epistolary, seperti novel Indonesia *Confession Pariyem* karya Linus Suryadi AG, namun konsep prosa yaitu storytelling tetap dipertahankan dalam novel tersebut. Kedua, tidak ada batasan yang jelas tentang jumlah dan panjang kata. Tidak ada hitungan kata tertentu yang secara otomatis merupakan sebuah karya fiksi, namun pada umumnya cerpen dianggap sebagai novellas atau novella, dan cerpen adalah cerpen. Ketiga, isi atau isi novel bersifat fiktif. - Fiksi (seperti fiksi sejarah berdasarkan peristiwa atau orang nyata) memang ada, tetapi nonfiksi murni tidak akan diklasifikasikan sebagai fiksi. Keempat, idealisme personal, baik dalam modus dan gaya bercerita maupun dalam mengidentifikasi siapa target pembaca (audiens). Ciri keempat tidak dapat dihindari karena sebuah novel tidak dapat disukai oleh semua kalangan, seperti remaja, dewasa, orang tua, kalangan terpelajar dan masyarakat umum, pembaca agama A dan agama B. Novel-novel Habiburrahman El – seperti *Shirazy*, tentu memiliki sebagian pembaca yang beragama Islam, dan pemeluk agama lain tidak bersemangat untuk membacanya. Habiburrahman dan pengarang novel berhak mengungkapkan isi cerita, gaya penceritaan dan ciri-ciri pribadi pembaca yang

dituju. Hubungan antara pengarang dan pembaca membuat produksi setiap novel memiliki fungsi komunikatif tertentu.

Secara teoritis, teks (Olivet, 2009: 17) mengutip Hatch (1992) memiliki tujuh fungsi komunikatif, yaitu: (1) narasi, (2) diskusi, (3) deskripsi), (4) mendefinisikan (definisi), (5) mengklasifikasikan (kategori), (6) mengajar atau menginstruksikan (bimbingan), (7) berpendapat (argumen). Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat kita lihat bahwa fungsi komunikatif novel adalah menceritakan kehidupan tokoh-tokoh dalam novel. Tokoh-tokoh tersebut dianggap istimewa karena nilai kemanusiaannya. Atmazaki (2007:40) menunjukkan bahwa novel tersebut merupakan novel naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel adalah karya sastra yang mengambil inspirasi dari dunia nyata dan diimajinasikan oleh pengarangnya. Fiksi berisi cerita yang koheren yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral, seperti pembangunan karakter (Anggraini, 2018).

b. Unsur-unsur Teks Novel

Sebuah karya sastra tercipta dari unsur-unsur penyusunnya. Entah itu berasal dari karya sastra itu sendiri atau faktor eksternal lain yang mempengaruhi karya sastra tersebut. Sebagai sebuah karya sastra, sebuah novel memiliki struktur untuk membangun sebuah cerita. Novel juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar novel itu sendiri. Menurut Semi (1988:25), struktur novel terbagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) struktur internal (intrinsik) dan struktur eksternal (ekstrinsik). Struktur internal adalah unsur-unsur yang membentuk sebuah karya sastra, seperti tokoh, tema, alur, pusat penceritaan, latar, gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah semua faktor yang ada di luar karya sastra dan mempengaruhinya, seperti faktor sosial ekonomi, budaya, sosial politik, agama, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

1). Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik novel adalah unsur yang secara langsung ikut serta dalam konstruksi cerita (Nurgiyantoro, 1994:23). Nurgiyantoro mengutip Stanton (1994:207-243) mengatakan bahwa unsur-unsur penyusun karya sastra meliputi tema, judul, tokoh, latar, alur, gaya bahasa, tugas, dan sudut pandang. Muhardi dan Hasanuddin (2006:38), tema adalah hakikat pertanyaan yang akan diajukan penulis. Penulis berbicara tentang beberapa pertanyaan, tetapi inti dari pertanyaan tersebut hanya satu tema, dan proposisi adalah pandangan, kecenderungan dan asumsi penulis terhadap tema yang diajukan. Pesan dalam novel boleh lebih dari satu asalkan relevan dengan topik.

2) Unsur Ekstrinsik

Menurut Atmazaki (2008: 170), unsur ekstrinsik menekankan unsur-unsur di luar karya sastra. Unsur-unsur di luar karya sastra adalah latar, situasi (politik, agama, moral, dll.), sudut pandang, dan pengaruh karya terhadap pembaca.

Muhardi dan Hasanuddin (2006:20) mengemukakan bahwa faktor ekstrinsik karya sastra meliputi aspek kehidupan masyarakat, meliputi ideologi, nilai, norma, dan adat istiadat sosial yang masuk ke dalam karya sastra melalui pengarang. Dengan kata lain, faktor ekstrinsik adalah faktor yang membangun dan mempengaruhi terciptanya karya sastra dari luar karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor ekstrinsik adalah faktor yang membangun sebuah karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri. Faktor eksternal tersebut dapat berupa nilai pendidikan, nilai budaya, nilai moral, nilai sosial, nilai religi, dan lain-lain. Kehadiran elemen ini tersirat dalam sastra. Artinya, unsur ini diperoleh setelah pembaca melakukan penelitian literatur.

2. Budaya dan Orientasi Budaya terhadap Waktu

a. Hakikat Budaya

L. Kroeber dan C. Kluckhohn, dalam bukunya *Culture, A Critical Review of Concepts and Definitions* (1952), mengatakan bahwa budaya adalah ekspresi atau penjelmaan dari bekerjanya jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Malinowski menunjukkan bahwa budaya terutama didasarkan pada berbagai sistem kebutuhan manusia. Setiap tingkat permintaan menghadirkan gaya budaya yang khas. Misalnya, untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rasa aman, muncul budaya perlindungan, yaitu sekelompok budaya dengan bentuk tertentu, seperti lembaga sosial. Dalam buku "Primitive Cultures" karya E.B. Tylor yang dikutip oleh Prof. Harsojo (1967:13) berpendapat bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

b. Orientasi Budaya dalam Novel terhadap Waktu

Orientasi waktu adalah proses kognitif yang tidak disadari tetapi mendasar yang menyediakan kerangka kerja untuk mengatur perilaku dan tindakan seseorang dalam kategori waktu masa lalu, sekarang, dan masa depan, yang mencerminkan penekanan relatif yang ditempatkan pada kategori ini. Budaya adalah inti dari orientasi waktu individu, menyebabkan perbedaan budaya dalam orientasi waktu. Misalnya, orang-orang dari budaya berorientasi masa

depan cenderung lebih menekankan masa depan dan menyimpan informasi tentang masa depan lebih dari orang-orang dari budaya masa kini atau masa lalu.

3. Konsep Dasar Pembelajaran Teks Novel dalam Kurikulum 2013 Edisi 2018 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA

a. Teks Novel sebagai Salah Materi Pembelajaran

Sebelum pelaksanaan kurikulum 2013, istilah teks novel tidak dikenal, yang lazim hanya novel saja. Istilah teks mengalami generalisasi: semua tuturan, baik lisan maupun tertulis adalah teks. Untuk istilah novel menjadi teks novel tidak terlalu bermasalah seperti diskusi menjadi teks diskusikarena istilah novel selalu merujuk pada bentuk tertulis dan tercetak (printed material). Berbeda dengan istilah diskusi yang selama ini menerjemahkan kegiatan lisan atau bahasa lisan ke dalam teks diskusi (bisa dikatakan, bisa tertulis). Dalam bentuk tertulis, teks diskusi adalah teks yang digunakan untuk menyampaikan pertimbangan (primaryresources, 2020: 1), seperti “Kerugian dan keuntungan penggunaan internet untuk pengembangan ilmu pengetahuan”. Kajian teks fiksi SMA berlangsung pada Pelajaran 12 (Permendikbud, 2018: 28). Rumusan-rumusan KD ilustrasi pembelajaran teks novel adalah KD 3.8, 3.9 dan KD 4.8 dan 4.9. Oleh karena itu, hal ini memperkuat urgensi untuk melakukan penelitian ini.

b. Orientasi Pembelajaran Sastra Baru

Selama pemberlakuan kurikulum tahun 2004 dan 2006, empat keterampilan bahasa diakui. Singkatan dari keempat keterampilan tersebut sangat menarik yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Beberapa ahli pembelajaran bahasa Indonesia, seperti Tarigan (1994: 4), mengemukakan bahwa keempat keterampilan tersebut merupakan satu keterampilan berbahasa: tersusun dari empat keterampilan, tetapi saling terkait sebagai satu kesatuan. Berkaitan dengan konsep keterampilan berbahasa yang telah ditetapkan, pada mata kuliah (2004 dan 2006) pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan secara individual atau terpisah (terpisah) mulai dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif, yaitu studi peristiwa di lapangan yang memungkinkan untuk menetapkan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori dengan validitas umum. Penetapan jenis penelitian kualitatif dilatarbelakangi oleh tujuan penelitian ini yaitu memperoleh deskripsi

mengenai orientasi budaya para tokoh dalam novel *Laut Bercekerita* terhadap waktu yang dipaparkan secara naratif tanpa data statistik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan karena subjek yang diteliti adalah novel. Setelah data terkumpul dilakukan penganalisisan data. Penganalisisan data penelitian ini disesuaikan dengan alur penganalisisan data penelitian kualitatif deskriptif. Setelah dianalisis data kemudian dilakukan pengabsahan data. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Pengabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain yang ahli di bidangnya untuk pengecekan kembali data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Laut Bercekerita* ditemukan sebanyak 78 data yang menunjukkan orientasi budaya terhadap waktu yang terdiri atas orientasi budaya terhadap masa lalu sebanyak 10 data, orientasi budaya terhadap masa sekarang sebanyak 47 data, dan orientasi budaya terhadap masa depan sebanyak 21 data.

Orientasi Budaya terhadap Masa Lalu

Orientasi budaya terhadap masa lalu yaitu tindakan yang menunjukkan bahwa seseorang fokus pada masa masa lalu, berkehendak melestarikan dan menjalankan keyakinan tradisi, dan menganggap masa lalu itu penting. Orientasi budaya terhadap masa lalu pada novel *Laut Bercekerita* ditunjukkan tokoh Laut. Laut ingin mengetahui peristiwa masa lalu yang terjadi pada tahun 1965 karena Laut beranggapan bahwa pasti ada suatu hal yang terjadi pada masa lampau yang menjadi penyebab tahun 1965 menjadi sebuah titik yang sangat penting bagi pemerintah sehingga membuat pemerintah menerapkan peraturan bahwa siapa saja yang orang tua atau keluarganya pernah menjadi tahanan politik yang berkaitan dengan peristiwa 1965 tak diperkenankan bekerja yang berhubungan dengan publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa laut menganggap bahwa masa lalu adalah sesuatu yang menjadi penyebab dari apa yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, kutipan tersebut menunjukkan kesadaran bahwa versi resmi dari sejarah dapat menjadi manipulatif, sehingga Laut berkeinginan untuk mendapatkan perspektif yang lebih netral mengenai hal tersebut dengan mencari tau peristiwa masa lalu. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Sejak saat itu aku justru jadi penasaran, apa arti 1965, mengapa tahun itu menjadi sebuah titik yang penting betul bagi pemerintah saat itu. Aku bertanya pada Bapak yang saat itu bekerja di *Harian Solo*. Karena saat itu aku masih di kelas lima sekolah dasar, Bapak mencoba memberi

semacam perspektif yang netral, tapi tidak manipulatif seperti yang tertera pada sejarah resmi yang kita pelajari.” (Chudori, 2017:34).

Kutipan tersebut sejalan dengan pendapat (Liu, 2013) yang menyatakan bahwa budaya yang berorientasi ke masa lalu mencerminkan sejauh mana suatu masyarakat menghargai pengalaman dan sejarah masa lalunya. Dalam masyarakat yang memiliki orientasi kuat ke masa lalu, individu cenderung memandang masa lalu memiliki nilai dan arti penting bagi kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa pengalaman masa lalu dapat memberikan bimbingan dan arah untuk menghadapi tantangan saat ini dan masa depan. Selain itu, orientasi budaya terhadap masa lalu pada novel ini juga melalui keluarga Laut yang lebih suka mendengarkan musik yang diputar menggunakan vinyl dibandingkan menggunakan kaset. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Sembari kami meletakkan piring-piring dan gelas ke lemari, kulihat Bapak memasang piringan hitam The Beatles. Bapak memang satu dari sedikit penggemar musik yang masih mempertahankan tradisi vinyl sebagai pertahanan diri dari kekonyolan kaset yang kata bapak, secara estetik mencemaskan. Di rumah ini hampir semua lagu klasik kami nikmati melalui vinyl, sedangkan lagu-lagu kontemporer, terpaksa kami nikmati melalui kaset. (Chudori, 2017:79)

Kutipan tersebut sejalan dengan pendapat (Larsen, 2004:1-34) yang mengatakan bahwa karakteristik lain dari orientasi masa lalu adalah sebagai pribadi yang suka mempertahankan tradisi, kuat pada fokus masa lalu, tidak menyukai inovasi, menyukai sesuatu yang asli (original), mudah cemas, pesimis, proses berfikir yang status quo, tindakan yang cenderung reaktif, kemampuan bersosialisasi yang rendah, membutuhkan kepastian, keamanan dan keselamatan, serta menghindari dan takut pada perubahan. Pada kutipan novel tersebut Bapak Laut masih mempertahankan tradisi mendengarkan musik melalui vinyl, yang merupakan format yang lebih tua daripada kaset. Bapak Laut menganggap bahwa secara estetik, vinyl lebih baik daripada kaset dan menganggap kaset sebagai suatu kekonyolan dan mencemaskan. Selain itu, pada kutipan tersebut Laut juga mengatakan bahwa tidak hanya Bapaknya saja, tetapi juga Laut dan seluruh keluarga di rumahnya lebih senang mendengarkan lagu klasik melalui vinyl, yang menunjukkan preferensi untuk musik yang lebih tua daripada musik kontemporer yang sesekali terpaksa mereka nikmati melalui kaset. Hal ini menunjukkan orientasi budaya terhadap masa lalu dalam hal mendengarkan musik.

Orientasi Budaya terhadap Masa Sekarang

Orientasi budaya terhadap masa sekarang yaitu tindakan atau perilaku yang cenderung menganggap bahwa yang perlu dipikirkan hanyalah situasi atau kondisi yang saat ini sedang berlangsung, mengutamakan keperluan dalam cakupan waktu yang difokuskan pada masa sekarang tanpa memikirkan masa lalu dan masa depan.

Dalam novel Laut bercerita terdapat orientasi budaya terhadap masa sekarang yang ditunjukkan oleh tokoh Laut yang hanya memikirkan kondisinya yang saat itu sedang lapar dan penuh amarah. Laut melahap nasi bungkus yang diberikan Lelaki Seibo tanpa mempertimbangkan apa kemungkinan yang akan terjadi setelah ia memakan nasi tersebut. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Aku membuka nasi bungkus yang tadi setengah dilempar oleh si Lelaki Seibo. Nasi yang disiram gulai nangka, sambal hijau, telur dadar Padang itu aku lahap sejadi-jadinya meski bibirku masih bengkak. Aku bukan hanya lapar. Ada kemarahan, ada benih dendam yang bertumbuhan begitu subur di setiap pori tubuhku.” (Chudori, 2017:149-150).

Pada kutipan tersebut, orientasi budaya terhadap masa sekarang ditunjukkan melalui tindakan tokoh Laut yang hanya fokus terhadap situasi yang sedang terjadi pada saat itu tanpa memikirkan masa lalu ataupun masa depan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mendez, I., & Davies (2005:34-48) yang mengatakan bahwa orientasi waktu pada masa kini merupakan tendensi seseorang untuk fokus, menaruh perhatian, atau konsisten terhadap suatu hal, yang didominasi dengan referensi waktu masa kini. Selain itu, orientasi budaya terhadap masa sekarang juga terlihat pada tokoh Asmara yang membatalkan rencana untuk mengambil residensi bedah demi fokus untuk pencarian Laut dan teman-temannya yang belum kembali. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Aku tak bisa tidak bergerak. Akhirnya aku memutuskan membatalkan rencanaku untuk mengambil residensi bedah pada tahun itu. Jika aku ingin mencari jejak mas Laut, aku harus realistis dengan praktik sebagai dokter umum di RS Cikini untuk sementara. Beberapa kali seminggu aku mampir di kantor LBH di mana mereka memberikan satu ruang besar untuk Komisi Orang Hilang yang bekerja siang malam membuat strategi pencarian dan pendataan mereka yang belum kembali. (Chudori, 2017:247)

Dari kutipan di atas, Asmara memutuskan untuk membatalkan rencananya untuk mengambil residensi bedah pada tahun itu karena dia ingin fokus pada praktik sebagai dokter umum di RS Cikini, serta bergabung dengan Komisi Orang Hilang untuk mencari jejak Laut dan beberapa teman lainnya yang masih belum kembali, menunjukkan orientasi budaya yang lebih fokus dalam menghadapi situasi nyata yang sedang terjadi saat ini, bukan orientasi pada

masa lalu atau masa depan. Selain itu, orientasi budaya terhadap masa sekarang juga terlihat pada kutipan berikut.

Sampaikan pada Ibu, Bapak, dan Anjani; jangan hidup di masa lalu disaat aku masih jadi abangmu yang jahil dan sering membuat dapur Ibu berantakan. Jangan terjebak pada kenangan yang membuat kalian semua tidak meneruskan hidup. Jangan hidup di antara asap gulai tengkleng yang meluap dari panci burik Ibu dan jangan pula kalian melesap ke dalam halaman buku-buku milikku sembari terus-menerus mengunjungi ruang-ruang fantasi itu bersamaku. Mulailah hidup tanpa diriku, tetapi tetap kenang aku sebagai seorang kakak atau putra yang sangat mencintai kalian dan berusaha menunjukkannya dengan merawat negeri ini (maafkan aku tak bisa menahan diri untuk tak menggunakan kata-kata dalam “besar” seperti negara, anak bangsa, revolusi yang membuat matamu berputar-putar karena menurutmu itu terlalu abstrak). (Chudori, 2017:366-367)

Kutipan tersebut terlihat bahwa Laut menunjukkan orientasi budaya terhadap masa sekarang karena menekankan pentingnya untuk tidak terjebak pada kenangan masa lalu dan memulai hidup baru. Tokoh Laut juga menyarankan untuk mencintai keluarga dan merawat negeri ini sebagai bagian dari kehidupan saat ini, bukan hanya terpaku pada kenangan masa lalu yang tidak dapat diubah. Kutipan tersebut sejalan dengan pendapat Steers, dkk.(2010:58) yang mengatakan bahwa budaya yang berorientasi pada masa kini meyakini bahwa masa lalu merupakan sesuatu yang sudah berakhir dan tidak dapat diubah sehingga tidak terlalu penting. Sedangkan masa depan belum diputuskan dan hanya sedikit yang bisa dilakukan tentang hal itu, maka yang terbaik adalah fokus pada saat ini. Budaya yang seperti ini memiliki cara berpikir jangka pendek yang mencari perubahan dan pengaruh yang dapat terjadi sekarang.

Orientasi Budaya terhadap Masa Depan

Orientasi budaya berorientasi masa depan adalah tindakan atau perilaku seseorang yang menunjukkan sikap yang terfokus untuk mempersiapkan masa depan. Semua yang kita lakukan adalah untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Pernyataan ini sejalan dengan Hofstede (2001: 137), yang berpendapat bahwa budaya berorientasi masa depan cenderung mengadopsi pendekatan pragmatis dalam pemecahan masalah, mengutamakan tujuan jangka panjang dan bekerja tanpa lelah untuk mencapainya. Mereka siap mengorbankan keuntungan jangka pendek demi keuntungan jangka panjang dan cenderung berinvestasi dalam pendidikan, teknologi, dan infrastruktur. Budaya berorientasi masa depan juga lebih terbuka terhadap risiko dan inovasi,

dengan keyakinan kuat akan kemajuan dan kemampuan mengendalikan masa depan. Orientasi budaya terhadap masa depan pada novel *Laut BerceKita* dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat disini. Kita harus ikut menjenguk apa yang sudah dilontarkan oleh Petisi 50 dan beberapa tokoh-tokoh yang mengkritik lima paket Undang-Undang Politik. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun di bawah tekanan satu jempol.” (Chudori, 2017:47)

Pada kutipan tersebut Naratama menekankan kepada teman-temannya bahwa mereka harus melakukan suatu tindakan perlawanan terhadap Undang-Undang Politik yang dianggap mengekang masyarakat selama puluhan tahun. Naratama memiliki keyakinan bahwa ia dan teman-temannya mampu membuat perubahan di masa depan untuk bangsa yang lebih demokratis. orientasi budaya terhadap masa depan juga terlihat pada kutipan berikut.

Sejak berusia dini, saya merasa ada problem besar dalam situasi sosial ekonomi,” katanya dengan nada serius. Dia menceritakan, sesungguhnya ibunya melahirkan empat anak, tetapi adik bungsunya lahir meninggal dihajar demam berdarah ketika masih balita. Saat itu, dia berusia lima tahun dan mengenal kematian pada usia dini adlaah sebuah luka yang sulit disembuhkan. Setelah remaja Kinan menyimpulkan bahwa kematian anak-anak pasti salah satu problem negara berkembang. Dan itu pula yang mendorong dia memutuskan memilih fakultas politik untuk melahap semua teori politik ekonomi yang barangkali bisa menjawab tanda tanya besar dalam dadanya. (Chudori, 2017:19)

Kutipan tersebut menunjukkan orientasi budaya terhadap masa depan karena Kinan memutuskan untuk memilih fakultas ekonomi dengan tujuan mempelajari sistem politik ekonomi di Indonesia, yang akan membantu dia memahami dan menyelesaikan masalah-masalah di masa depan. Kinan juga menunjukkan orientasi masa depan dengan merujuk pada masalah kematian anak-anak sebagai salah satu masalah negara berkembang yang harus diatasi. Tindakan Kinan ini menunjukkan bahwa dia memiliki perhatian dan kesadaran yang tinggi terhadap masa depan dan ingin membantu memperbaiki situasi yang kurang baik untuk generasi yang akan datang. Oleh karena itu, kutipan tersebut dapat dianggap sebagai contoh orientasi budaya terhadap masa depan. Selain itu, orientasi budaya terhadap masa depan juga terlihat pada kutipan berikut.

Lalu aku banyak berbincang dengan dokter Mawardi. Bayangkan , negara sebesar ini hanya memiliki sekitar 300 dokter forensik. Aku memilih Ilmu Kedokteran Forensik (Chudori, 2017:345)

Dalam kutipan tersebut, Asmara berbicara dengan dokter Mawardi dan menyadari bahwa Indonesia hanya memiliki sekitar 300 dokter forensik untuk negara sebesar ini. Dengan memilih untuk belajar Ilmu Kedokteran Forensik, Asmara berharap dapat membantu meningkatkan jumlah dokter forensik di masa depan, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas dan kecepatan dalam menyelesaikan kasus-kasus hukum di Indonesia. Oleh karena itu, kutipan tersebut menunjukkan bahwa Asmara memiliki orientasi budaya terhadap masa depan dan memikirkan cara untuk membantu meningkatkan situasi di negaranya menjadi lebih baik.

Orientasi budaya terhadap masa depan juga terlihat pada tindakan yang dilakukan oleh tokoh Laut, Sang Penyair, dan teman-teman aktivisnya untuk mempertahankan lahan pertanian rakyat di Desa Blangguan dari digusur oleh tentara. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Lahan pertanian jagung mereka digusur boldoser. Mendengar ini, Sang penyair dan aku sama-sama mengusulkan agar mahasiswa dan aktivis melawan tentara dengan aksi tanam jagung. Kami tak punya senapan dengan bayonet; kamu tak punya oto, tak punya uang. Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintahan Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung. (Chudori, 2017: 116-117)

Pada kutipan tersebut tokoh Sang penyair dan Laut mengusulkan agar mahasiswa dan aktivis melakukan aksi tanam jagung sebagai bentuk perlawanan dan pemulihan terhadap lahan pertanian yang telah digusur tersebut. Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka peduli dengan masa depan dan ingin memastikan bahwa lahan pertanian tersebut tetap dapat dimanfaatkan di masa depan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hofstede, dkk. (2010:257) yang mengatakan bahwa Dalam budaya berorientasi masa depan, orang cenderung percaya bahwa mereka dapat mempengaruhi masa depan mereka sendiri melalui tindakan dan keputusan mereka sendiri. Hal ini dapat menimbulkan rasa tanggung jawab pribadi dan kemanjuran diri, karena individu merasa bahwa mereka memiliki kekuatan untuk membentuk kehidupan mereka sendiri. Ini juga dapat mengarah pada fokus pada perencanaan dan persiapan, karena orang berusaha untuk menciptakan masa depan yang mereka inginkan.

Dalam penelitian ini membahas mengenai orientasi budaya dalam novel *Laut Bercerita* terhadap waktu. Topik ini dapat menambah wawasan serta pemahaman siswa mengenai

orientasi budaya terhadap waktu dan mengaitkan orientasi-orientasi budaya dalam novel tersebut dengan kehidupan nyata. Hal ini terkait dengan pembelajaran teks novel pada kurikulum 2013 edisi revisi 2018 yang digunakan disekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII yang tercantum pada KI 3 yaitu memahami, menerapkan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang pengetahuan, teknologi, seni budaya, dari humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan KD 3.8 yaitu menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran dan acuan dalam penyusunan RPP dan materi ajar terutama pembelajaran teks novel KD. 3.8.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Laut BerceKita* terdapat 78 data satuan peristiwa yang menunjukkan orientasi budaya terhadap waktu yang terdiri atas orientasi budaya terhadap masa lalu sebanyak 10 data, orientasi budaya terhadap masa sekarang sebanyak 47 data, dan orientasi budaya terhadap masa depan sebanyak 21 data.

Orientasi budaya terhadap masa lalu yaitu tindakan yang menunjukkan bahwa seseorang fokus pada masa lalu, berkehendak melestarikan dan menjalankan keyakinan tradisi, dan menganggap masa lalu itu penting. Salah satu orientasi budaya terhadap masa lalu ditunjukkan melalui keluarga Laut yang lebih senang mendengarkan lagu klasik melalui vinyl, yang menunjukkan preferensi untuk musik yang lebih tua daripada musik kontemporer yang sesekali terpaksa mereka nikmati melalui kaset.

Orientasi budaya terhadap masa sekarang yaitu tindakan atau perilaku yang cenderung menganggap bahwa yang perlu dipikirkan hanyalah situasi atau kondisi yang saat ini sedang berlangsung, mengutamakan keperluan dalam cakupan waktu yang difokuskan pada masa sekarang tanpa memikirkan masa lalu dan masa depan. Salah satu orientasi budaya terhadap masa sekarang pada novel ini terlihat ketika Asmara yang memutuskan untuk membatalkan rencananya untuk mengambil residensi bedah pada tahun itu karena dia ingin fokus pada praktik sebagai dokter umum di RS Cikini, serta bergabung dengan Komisi Orang Hilang untuk mencari jejak Laut dan beberapa teman lainnya yang masih belum kembali.

Orientasi budaya terhadap masa depan merupakan tindakan atau perilaku seseorang yang cenderung memperlihatkan sikap fokus mempersiapkan masa depan. Segala sesuatu yang dilakukan pada saat ini merupakan bekal untuk memperoleh kehidupan masa depan yang lebih baik. Orientasi budaya terhadap masa depan pada novel *Laut BerceKita* dapat dilihat melalui tindakan tokoh Laut dan teman-teman aktivis yang melakukan aksi tanam jagung agar lahan masyarakat tidak jadi tergusur dan tetap dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dimasa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, P. (2018). Representasi Karakter Cinta Indonesia dalam Novel Kaki Langit Talu mae dan Pengembangannya sebagai Media Pembelajaran.
- Ernawati, P., & Sunanda, A. (2020). Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Bahan Ajar di SMA. PhD Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Vol.8,No. 1.
- Herlangga, N., Ristiawati, T., & Meilani, V. (2021). Nilai Budaya dalam Novel Taira no Masakado Karya Eiji Yoshikawa (Kajian Antropologi Sastra). *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang*, 3(2), 84-91.
- Hills, Michael D. 2002. "Kluckhohn and Strodtbeck's Values Orientation Theory". Online Readings on Psychology and Culture, 4 (4). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1040>. (Diunduh 20 Juli 2022).
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behavior, Institution and Organization Across Nation*. In G. Hofstede, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behavior, Institution and Organization Across Nation* (2nd ed., p. 137). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind: Intercultural Cooperation and Survival* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). *Culture: A critical review of concepts and definitions*. Papers. Peabody Museum of Archaeology & Ethnology, Harvard University.
- Larsen, G. (2004). *The Story Behind Perception of Time 2004*. Bryghusgade 8: Copenhagen.
- Liu, J. (2013). *The Role of Culture in Teaching and Learning of English as an International Language*. Theory and Practice in Language Studies, III.
- Mendez, R., I., J., & Davies, G. (2005). Avoiding Television Advertising: Some Explanation from Time Allocation Theory. *Journal of Advertising Research*, 34-48.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Ningtias, N. F., & Tjahjono, T. 2022. Nilai-Nilai Budaya dalam Novel “Di Bawah Langit Yang Sama” Karya Helga Rif: Kajian Budaya Clyde Kluckhohn. *Jurnal Bapala* Volume 9, Nomor 8, hlm. 323-334
- Prahl, Amanda. 2019. “What Is a Novel? Definition and Characteristics”. <https://www.thoughtco.com/what-is-a-novel-4685632>. (Diunduh, 20 April 2022).
- Steers, R. M., Nardon, L., & Sanchez-Runde, C. J. (2010). *Management Across Cultures: Challenges and Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw. (1991). *Membaca dan Menulis Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Triandis, H. (1980). *Theoretical Framework for Cross-Cultural Psychology*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Yanti, Desi L. 2011. *Orientasi Nilai-nilai Budaya dalam Novel Gading-Gading Ganesha Karya Dermawan Wibisono*. PhD Thesis. Universitas Negeri Padang.